

KYAI MUSTAQIM DAN EKSISTENSI TAREKAT SYADZILİYAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH TAHUN 1936

Faiqotur Rohmah¹, Hendra Afiyanto²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}

faiqfr16@gmail.com¹, hendra.iainta1@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tarekat Syadziliyah di Tulungagung di awal masuk dan perkembangannya. Dari permasalahan utama tersebut nantinya dapat menjawab terkait bagaimana ajaran dan amalan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan Kyai Mustaqim? Bagaimana peran Tarekat Syadziliyah dalam pendidikan Islam di Tulungagung? Hingga bagaimana pengaruh dakwah Kyai Mustaqim kepada para muridnya? Metode sejarah digunakan sebagai alat analisisnya, terdiri dari empat tahapan yakni heuristic (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), Interpretasi dan historiografi. Ada 3 temuan dari penelitian ini, *pertama* bahwa Tarekat Syadziliyah yang diajarkan Kyai Mustaqim memiliki ritual dan cara tersendiri dalam menuntun muridnya untuk mengikuti tarekat. *Kedua*, ajaran yang tidak terlalu rumit dan relevan dengan kehidupan sehari-hari memikat masyarakat Tulungagung untuk mempelajari Tarekat Syadziliyah kepada Kyai Mustaqim. *Ketiga*, pendidikan keimanan, spiritual, akhlaq dan perilaku social adalah hal yang diutamakan dalam ajarannya. Pengaruh yang dirasakan oleh murid-murid Kyai Mustaqim seperti lebih bersemangat, merasa tenang, sabar, tawakal, istiqomah dalam beribadah dan tentunya sangat menghormati guru.

Kata kunci: Tarekat Syadziliyah, dakwah, ajaran, pendidikan

Abstract

This Research aims to study about the existence of Tarekat Syadziliyah in Tulungagung at the beginning and its development. From the main Problem it can be able to answer how about are the doctrine and practice of Tarekat Syadziliyah that taught by Kyai Mustaqim? How was the role of Tarekat Syadziliyah in Islamic education Tulungagung? So, how does Kyai Mustaqim's da'wah influence his students? The methodology used is a historical research method consisting of four stages that is Heuristic (Source collection), verification (Source Critique), Interpretation and historiography. There are 3 findings from this study, *first* that Tarekat Syadziliyah taught by Kyai Mustaqim has a rituals and own way in guiding students for following tarekat. *Second*, the easily and relevant doctrine with everyday life attracting the people of Tulungagung for learning Tarekat Syadziliyah to Kyai Mustaqim. *Third*, faith education, spiritual, morals and Social behavior is something's priority in his doctrine. The influence that felt by Kyai Mustaqim's students like more spirit, felt calmly, patient, tawakal, Istiqomah in worship and really respect to the teacher.

Keyword : Tarekat Syadziliyah, da'wah, doctrine, education

Pendahuluan

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat yang diminati oleh masyarakat diantara Qadiriyah, Naqsabandiyah, Rifa'iyah dan Suhrawardiyah, juga termasuk layak disejajarkan dengan Tarekat Qadiriyah dalam hal penyebarannya (Lings, 1979). Pada tahun 1960-an Tarekat Syadziliyah mulai berkembang pesat di daerah Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Tedy, A., 2017:33). Hal tersebut berdasarkan pada pembai'atan Kyai Mustaqim Bin Husein yang merupakan seorang mursyid di daerah Tulungagung dan Mbah Kyai Hasbullah kepada Kyai Mahfudz Syafi'i (Juni, M., 2008). Kyai Mahfudz Syafi'i yang mendapatkan ajaran baru tersebut meminta izin Kyai Mustaqim untuk menyebarkan dan mengajarkan Tarekat Syadziliyah kepada masyarakat di Kabupaten Bekasi. Kyai Mustaqim telah menyebarkan Tarekat Syadziliyah sejak tahun 1936. Kyai Mustaqim mendapatkan ijazah dan buku berisi tentang ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah tersebut dari Kyai Abdul Rozaq Pondok Tremas Pacitan (Jannah, U. 2020).

Kyai Mustaqim dalam Arif, S. (2018) merupakan tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Tarekat Syadziliyah di daerah Tulungagung. Berawal dari Kyai Abdul Rozaq berkunjung kepada Kyai Mustaqim setelah mendengar santri asal Cirebon yang menjadi jawara silat dikalahkan oleh murid Kyai Mustaqim. Dalam pertemuan tersebut Kyai Abdul Rozaq menuturkan niatnya untuk berguru kepada Kyai Mustaqim, namun Kyai Mustaqim menolak karena merasa tidak pantas bahkan meminta Kyai Abdul

Rozaq untuk menerimanya sebagai murid. Setelah berdebat saling menolak akhirnya Kyai Mustaqim dan Kyai Abdul Rozaq bersepakat untuk berbai'at dan bertukar ijazah (Jannah, L. N., 2014).

Setelah Kyai Mustaqim mengajarkan dan memberikan Ijazah hizib Baladiyah kepada Kyai Abdul Rozaq, Kyai Mustaqim menagih janji untuk menjadi guru baginya yang kemudian Kyai Abdul Rozaq memberikan bai'at Aurad Syadziliyah kepada Kyai Mustaqim (Sohiba, N. M., 2016). Kyai Abdul Rozaq berpesan untuk mengamalkan ajaran dari Tarekat Syadziliyah tersebut. Sejak saat itulah Tarekat Syadziliyah berkembang di Tulungagung. Awal kemunculan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung hanya diikuti oleh 9 orang, namun semakin lama Kyai Mustaqim mengamalkan tarekat ini bertambah pula pengikutnya, sehingga kegiatan mengajar di pondok yang dijalankan mengalami perubahan, dari yang semula berbentuk perguruan silat menjadi pondok tarekat (Jannah).

Dilansir dari pondok PETA (2013) Sebelum mengamalkan Tarekat Syadziliyah Kyai Mustaqim telah mempelajari tentang tarekat Qadariyah dan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, sehingga Kyai Mustaqim mengajarkan tiga tarekat tersebut kepada para muridnya meskipun Tarekat Syadziliyah yang lebih diutamakan. Pada awal tahun 1930 Kyai Mustaqim mendirikan sebuah Musholla yang menjadi cikal bakal pondok Pesulukan Tarekat Tulungagung (PETA), saat ini menjadi pusat penyebaran Tarekat Syadziliyah di Tulungagung (Jannah, 1901-1970). Kehadiran Tarekat Syadziliyah di tengah-tengah Tarekat Qadariyah dan

Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah yang telah diajarkan oleh Kyai Mustaqim tidak mendapat respon yang baik dari masyarakat, beberapa orang yang tidak suka dengan tarekat baru yang diajarkan Kyai Mustaqim menyebutnya dengan tarekat Mustaqimiyah. Beberapa orang juga mengatakan bahwa pondok yang didirikan adalah tempat untuk mencari kekayaan, perdukunan dan hal negatif lainnya. Diawal penyebaran tarekat ini Kyai Mustaqim mendapat hinaan karena dianggap sesat, namun pada akhirnya para pengikut tarekat Syadziliyah mulai berkembang dan menyebar bahkan sampai ke beberapa daerah sekitar seperti Kediri, Blitar, Trenggalek (Jannah).

Akhirnya Tarekat Syadziliyah berhasil mendapat tempat di kalangan masyarakat Tulungagung, dikarenakan tarekat ini tidak memberikan syarat memberatkan bagi para calon jamaah yang akan mengikutinya (shobia, 1987-2015). Ajaran dan amalan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan Kyai Mustaqim cukup praktis dan fleksibel. Islamisasi melalui Tarekat Syadziliyah di Tulungagung tidak dilakukan dengan ajaran keagamaan yang teoritis, melainkan melalui contoh dan perbuatan dari *mursyid* (Aswari, D. U. W., 2020). Amalan-amalan yang diberikan *mursyid* bersifat tentatif, sesuai dengan kondisi dan situasi para murid. Hal menarik lainnya dari tarekat Syadziliyah yakni orang-orang yang mengikuti tarekat ini lebih memilih untuk menyembunyikan tarekatnya, mereka juga tidak meninggalkan hal-hal duniawi seperti yang dilakukan pengikut tarekat yang lainnya (Zuhri, M. S., 2011).

Kyai Abdul Rozaq sebagai guru Tarekat Syadziliyah bagi Kyai Mustaqim meminta agar dalam mengamalkannya untuk melakukan *poso ngere*, namun Kyai Mustaqim mengkhawatirkan murid-murid yang mengikuti tarekat Syadziliyah tidak akan mampu menjalankannya. Kyai Abdul Rozaq menggantinya dengan membaca syahadat dan takbir sebanyak 100 kali sebelum mengamalkan Tarekat Syadziliyah. Sejak tahun 1951 setiap tanggal 1 Muharram, Kyai Mustaqim mengajak para santri tarekat untuk melakukan ritual "*adus ning popoh*" menurut Kyai Mustaqim hal tersebut dilakukan untuk membersihkan ilmu-ilmu hitam atau ilmu *kejawen* dari dalam tubuh si murid supaya tidak mengganggu dalam pengamalan Tarekat Syadziliyah. Pada tahun 1970 kegiatan tersebut tidak dilanjutkan karena Kyai mustaqim sakit (Buchori, P., 2019). Menurut hasil wawancara Tahun berikutnya pada masa *kemursyidan* Kyai Abdul Djalil kegiatan terus berlanjut hingga saat ini namun tidak seramai ketika zaman Kyai Mustaqim, sekarang hanya untuk pengikut Tarekat Syadziliyah baru yang sebelumnya pernah menganut ilmu-ilmu hitam dan *kejawen*.

Pembelajaran Tarekat Syadziliyah yang dilaksanakan pada masa Kyai Mustaqim bukanlah seperti belajar di dalam kelas atau sekolah pada umumnya. Dikarenakan para pengikut Tarekat Syadziliyah tidak hanya dipelajari oleh para remaja tetapi juga orang tua, namun jika ada yang bersedia mengikuti Tarekat Syadziliyah dari remaja bahkan ketika masih anak-anak (berumur di atas 10 tahun) itu lebih baik karena akan lebih

mudah untuk menerima ajaran tersebut. Model pembelajaran Kyai Mustaqim kelompok disesuaikan daerah para pengikut tarekat, sehingga memudahkan untuk melaksanakan kegiatan *khususiyah* Tarekat Syadziliyah (Jannah). Kyai Mustaqim mengadakan pertemuan atau *Khususiyah* setiap seminggu dua kali yakni setiap malam Selasa dan Jum'at, sedangkan *Khususiyah* pada tiap masing-masing kelompok dilaksanakan hanya di malam Jum'at saja. Terkadang Kyai Mustaqim juga memerintahkan agar para murid tarekat mengadakan kegiatan *Riyadloh* atau *Aurod* yang dinamakan *Asma' Baladiyah* secara massal, dan wirid tersebut dijalani secara suluk di pondok Kauman (PETA) selama 7 hari (Buchori).

Selanjutnya tentang pembentukan kepribadian untuk menjadi lebih baik dan taat kepada Tuhan juga termasuk tujuan dari pendidikan Islam. Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, apabila suatu masyarakat tersebut akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, begitupun sebaliknya (Hamzah, N., 2020:117). Dalam hal ini Pondok Pesantren Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung sebagai pusat penyebaran tarekat Syadziliyah juga sangat memperhatikan sikap dan sifat dari para murid-murid yang mengikutinya. Terutama santri yang pernah mempelajari langsung Tarekat Syadziliyah dari Kyai Mustaqim, terbukti beberapa santri seperti Mbah Marjan, Mbah H. Mustamar, Mbah Deri dan lainnya sangat menghormati Kyai Mustaqim sebagai gurunya dan tidak ada satupun yang berani menyela, memotong ataupun menyanggah apa yang diucapkannya (Buchori).

dilakukan dengan membentuk kelompok-

Berdasarkan latar belakang diatas penulis berusaha meneliti dan menganalisis "Peran Tarekat Syadziliyah Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Kauman Tulungagung Tahun 1936" dalam karya tulis secara mendalam. Terdapat tiga point penting yang akan penulis jelaskan dalam karya tulis ini, *pertama* apa saja ajaran dan amalan dari tarekat Syadziliyah? Di pondok PETA amalan yang diberikan kepada setiap murid tidaklah sama, dikarenakan kemampuan orang berbeda, hal tersebut membuat Tarekat Syadziliyah akhirnya diterima oleh kalangan masyarakat. *Kedua*, bagaimana peran Tarekat Syadziliyah dalam bidang pendidikan Islam di Kauman Tulungagung? Dalam pendidikan tidak ada sebuah metode khusus untuk seseorang bisa memantapkan keimanan dan keyakinannya kepada Allah selain dengan melalui tasawuf, dan peranan Tarekat Syadziliyah di sini untuk membantu masyarakat agar dapat menemukan jalan menuju Allah SWT. *Ketiga*, bagaimana pengaruh dakwah Tarekat Sydziliyah Kyai Mustaqim kepada para muridnya? beberapa murid Kyai Mustaqim juga diberikan kelebihan seperti dapat mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib bahkan bertemu dengan arwah para *anbiya'* dan Nabi Khidir A.S namun Kyai Mustaqim selalu menegaskan bahwa ukuran keberhasilan seorang pengikut tarekat itu bukan dari kekeramatan yang dikarunia kepada mereka, tetapi seorang *salik* dapat dikatakan berhasil dengan meningkatnya *taqwallah* dan *akhlaqul karimah*.

Tujuan dari penelitian ini *pertama*, agar dapat mengetahui ajaran dan amalan Kyai Mustaqim diberikan secara berbeda kepada para muridnya. *Kedua* dapat mengetahui peranan tarekat Syadziliyah dalam bidang pendidikan Islam di Kauman Tulungagung. *Ketiga*, untuk mengetahui pengaruh dari Tarekat Syadziliyah yang diajarkan Kyai Mustaqim kepada para muridnya.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam penggunaan metode penelitian sejarah, *pertama* heuristik yaitu upaya dalam mencari sumber sejarah yang tepat. Dalam hal ini penulis akan mencari sumber baik primer maupun sekunder. sumber primer diperoleh dari catatan atau kitab salah satu santri Kyai Mustaqim yakni Mbah Marjan dengan judul “ *Durratus Salikin*”. Untuk sumber sekunder penulis menggunakan buku dengan judul “ Jejak-jejak Mbah Djalil (Manaqib Ash Syekh Abdul Djalil Mustaqim 1942-2005) ditulis oleh Purnawan Buchori, Buku dengan judul “ Perjalanan Sang Pendekar: Manaqib Syaikh Mustaqim bin Husein (1901-1970)”ditulis oleh Purnawan Bukhori. Tahap *kedua* yaitu kritik sumber, menurut Ismaun suatu usaha dalam menilai sumber sejarah dan didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan atau mendekati kebenaran (Ismaun, 2005).

Tahap *ketiga* dalam penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap ini penulis akan mengumpulkan sumber-sumber diperoleh dari buku, jurnal, wawancara dan sebagainya yang sudah melalui proses verifikasi sumber. Historiografi

tarekat Syadziliyah di Tulungagung terutama di daerah Kauman yang oleh merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, menurut Ismaun usaha untuk mensintesis data dan fakta sejarah menjadi satu kesatuan dan kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel maupun perkuliahan sejarah (Ismaun, 2005). Lebih lanjut, tulisan ini juga menggunakan metode sejarah *ex-post factum* sehingga bisa dilakukan wawancara dengan pelaku (Afiyanto H. & Ayu Ningtyas, W. P., 2019:48). Disini penulis melakukan proses wawancara dengan salah satu pengurus utama Tarekat Syadziliyah.

Penelitian tentang Kyai Mustaqim dan Eksistensi Tarekat Syadziliyah Sebagai Media Dakwah Tahun 1936 tentunya membutuhkan referensi untuk memperkaya kajian tentang tarekat yang merupakan salah satu penyebaran agama Islam. Beberapa skripsi dan jurnal tentang sejarah Tarekat Syadziliyah di Tulungagung telah ditulis, namun terdapat beberapa pembahasan yang belum pernah disinggung oleh peneliti sebelumnya. Skripsi dengan judul “ KH. Mustaqim bin Husein Dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah di Kauman, Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970” ditulis oleh Uzlifatil Jannah. Dalam skripsinya terdapat pembahasan tentang Biografi Kyai Mustaqim bin Husein sebagai Mursyid pertama yang menyebarkan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung. Dilanjutkan dengan sejarah masuknya Tarekat Syadziliyah di Indonesia dan penyebarannya di Desa Kauman,

Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung pada tahun 1901-1970 M (Jannah 1901-1970).

Pondok Pesantren Pesulukan Thariqot Agung (PETA) Tulungagung 1930-2011". Tarekat Syadziliyah memiliki struktur yang terdiri dari Mursyid dan murid tarekat. Dalam hal ini mursyid merupakan guru yang membimbing santri tarekat untuk menempuh jalan sufinya. Kyai Mustaqim sebagai seorang Mursyid mengajarkan tarekat melalui pendekatan silat dengan menyisipkan wirid disetiap jurus-jurus silat. Penjelasan lainnya tentang bagaimana perubahan dari penyebaran tarekat pada zaman Kyai Mustaqim dan Kyai Abdul Djalil sehingga semakin berkembang sampai saat ini (Azwari).

Nur Hasanah dalam Skripsinya yang berjudul "Tarekat Syadziliyah: Studi Partisipasi Anak Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (2003-2017)". Skripsi ini membahas tentang bagaimana partisipasi anak remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti atrekat Syadziliyah ini di Pondok Pesantren Nurul Iman, juga bagaimana ajaran, karakteristik, manfaat hingga dampak yang dialami oleh para remaja tersebut setelah mengamalkan Tarekat Syadziliyah dalam keseharian mereka. Ajaran-ajaran yang diamalkan di Pondok Pesantren Nurul Iman tidak melenceng dari syariat agama yang diajarkan setiap harinya seperti *istighfar*, *dzikir*, dan *sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW (Hasanah, Nur., 2018).

Skripsi dengan Judul "Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Diah Ukhtanti Wiji Aswari dengan judul skripsi "Dinamika Tarekat Syadziliyah di Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung" ditulis oleh Luthfi Nurul Jannah Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi di IAIN Tulungagung. Dalam penelitian tersebut dijelaskan hal apa saja yang memotivasi para remaja untuk mengikuti Tarekat Syadziliyah, juga manfaat yang diperoleh dalam mengikutinya. Terdapat juga pembahasan mengenai bagaimana para remaja mengaplikasikan ajaran dari Tarekat Syadziliyah dalam kehidupan sehari-hari (Jannah).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tulisan sebelumnya adalah penulisan ini akan dibahas mengenai ajaran Tarekat Syadziliyah dari pertama kali Kyai Mustaqim ditetapkan sebagai *mursyid* sampai *kemursyidan* diganti oleh anaknya yaitu Kyai Abdul Djalil Mustaqim, juga tentang bagaimana pembai'atan, amalan dan hal yang harus dilakukan oleh pengikut baru Tarekat Syadziliyah di Tulungagung pada masa *kemursyidan* Kyai Mustaqim. Selain itu penulis juga membahas tentang nilai pendidikan Islam dari ajaran tarekat Kyai Mustaqim yang dapat mempengaruhi murid-muridnya sehingga berhasil dalam melakukan tarekatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembai'atan Dan Pokok Ajaran Tarekat Syadziliyah Di Tulungagung

Pada dasarnya mempelajari dan mengamalkan tarekat adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amaliyah bacaan

sholawat, dzikir, istighfar dan talqin. Ada juga yang memahami bahwa tarekat adalah suatu cara untuk hidup bersama hingga tercapainya *Ma'rifatulla* (Kernadi, R., 2017;52).

Bagi orang yang ingin mengikuti atau mengamalkan Tarekat Syadziliyah harus melakukan upacara pemberian khirqoh, hal tersebut dilalui dengan proses pembai'atan atau talqin dzikir. Pembai'atan merupakan suatu proses perjanjian, sumpah kesetiaan dan ketundukan seorang murid yang baru memasuki dunia tarekat kepada seorang mursyid. Murid tersebut akan menyerahkan diri untuk dibina dan dibimbing dalam membersihkan hati dan jiwanya. Selanjutnya seorang mursyid akan menerimanya (ijab qobul) dan mengajarkan dzikir (talqin Al dzikri) kepada murid tersebut (Mahsyuri, A. A., 2014).

Dalam proses pembai'atan Kyai Mustaqim sebagai mursyid Tarekat Syadziliyah di Tulungagung akan menanyakan beberapa hal kepada para pengikut yang baru seperti pertanyaan mengenai amalan apa saja yang telah diamalkan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan demi kelancaran para murid dalam mengamalkan amalan Tarekat Syadziliyah sehingga lebih mudah mendekati diri kepada Allah SWT. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa para murid harus benar-benar mengatakan sejujurnya tentang ilmu yang pernah diamalkan mulai dari dzikir bahkan bacaan-bacaan yang mengarah pada hal mistis seperti ilmu hitam dan *kejawen*, karena itu menentukan apakah amalan sebelumnya dapat dilanjutkan

sebagai ikhtiar atau jalan Spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam

ketika mengikuti tarekat syadziliyah atau harus diganti dengan ajaran baru.

Pada masa *kemursyidan* Kyai Mustaqim, setiap tanggal 1 Muharram diadakan ritual "*adus ning popoh*" atau mandi di pantai popoh. Tujuannya untuk membersihkan diri dan si murid dari hal-hal buruk atau ilmu-ilmu hitam dan semacamnya. Hal tersebut dilakukan karena saat itu sedang ramai orang yang dikabarkan memiliki ilmu-ilmu yang menyimpang dari ajaran Islam. Kegiatan tersebut yang menjadikan Kyai Mustaqim mendapat hinaan atau ejekan dari masyarakat dengan menyebutkan bahwa Kyai Mustaqim mengajarkan kepada para murid tentang pesugihan, ilmu perdukunan dan semacamnya (Buchori).

Dalam pelaksanaan "*adus ning popoh*" Kyai Mustaqim memberlakukan peraturan "*batal whudu*" dimana para murid tidak boleh membatalkan whudu selama berendam di laut. Selama berendam yang juga diselingi dengan menyelam Kyai Mustaqim menyuruh untuk membaca "*Ya Khayyu Ya Qoyyum*". Setelah berendam dan keluar dari air laut para murid disuruh tengkurap di tepi pantai lalu dilakukan pengurutan oleh Kyai Mustaqim dan dibantu beberapa murid senior. Sebagian yang memiliki ilmu hitam tinggi juga susah untuk dihilangkan akan disuruh mengulang berendam dan menyelam di air laut, terkadang Kyai Mustaqim melakukannya dengan cara mendorong murid tersebut kearah laut (Buchori).

Tidak ada persyaratan khusus dari Kyai Mustaqim untuk para pengikut baru tarekat Syadziliyah, namun ada hal yang diminta Kyai Abdul Razaq yakni untuk melakukan "Poso Ngere". Hal tersebut diganti dengan membaca syahadat dan takbir 100 kali, tetapi sebagian murid yang mampu melakukannya akan tetap melaksanakan "Poso Ngere". Setelah melakukan beberapa hal yang diperintahkan mursyid dan memperoleh talqin, dzikir, dan bai'at maka para murid tersebut telah resmi tercatat sebagai anggota dan berkewajiban melakukan aurod Tarekat Syadziliyah.

Pada masa awal Kyai Musatqim mengajarkan Tarekat Syadziliyah, beberapa murid masih diperintahkan untuk menjalani *riyadloh* sebagaimana mestinya. Salah satu murid Kyai Mustaqim yang menjalankan *riyadloh* "poso ngere" tersebut adalah Mbah Koprak. Ketika Mbah koprak menjalani *riyadloh* tersebut, tentu saja hal itu menjadi bahan hinaan dan cemoohan banyak orang, selain itu Mbah koprak juga pernah diludahi di wajahnya namun semua itu tidak boleh dilawan bahkan yang bersangkutan diharuskan bersabar (Buchori).

Ada beberapa pokok dasar ajaran Tarekat Syadziliyah yang disebut oleh Al-Ushul Al-Khamsah. *Pertama*, taqwa kepada Allah SWT lahir dan batin. *Kedua*, mengikuti Sunnah baik perkataan maupun perbuatan. *Ketiga*, mencegah menggantungkan nasib pada manusia. *Keempat*, rela dan ikhlas terhadap pemberian Allah SWT baik sedikit maupun banyak. *Kelima*, berpegang teguh kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang (Aceh. A. B., 1985). Selain 5 pokok

sulit diterima Kyai Mustaqim hingga ditakutkan para pengikut Tarekat Syadziliyah tidak akan mampu untuk mengamalkannya, hingga akhirnya

dasar di atas terdapat juga 5 ajaran yang harus dipegang teguh oleh para pengikut Tarekat Syadziliyah dan menjadi ciri khas dari perilaku kesehariannya

Pertama, semangat yang tinggi, *kedua* berhati-hati dengan hal yang haram, *ketiga*, berperilaku yang baik dan benar dalam berkhidmad sebagai hamba, *keempat* melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya yang dapat menyampaikan pada kebahagiaan hidupnya, *kelima* menghargai nikmat atau pemberian tuhan yang akan membuatnya selalu merasa tambah lebih besar (Mahsyuri).

Dalam ajaran Tarekat Syadziliyah pengikutnya tidak diharuskan menggunakan pakaian unik seperti *khirqoh* yang sering menjadi simbol lahiriyah oleh kalangan sufi pada umumnya. Sebaliknya, pengikut Tarekat Syadziliyah mengenakan pakaian seperti masyarakat umum, bahkan sebagian sering berpakaian yang indah mengikuti jejak pendirinya yakni Syaikh Abu Al-Hasan 'Ali Al Syadzili. Annemari menyimpulkan bahwa tarekat ini memiliki pendekatan pragmatis untuk kenyamanan dunia, yang mana seorang faqih kepada Tuhan tidak harus menyendiri dan miskin harta, melainkan dianjurkan agar merealisasikan ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah di tengah kesibukan masyarakat (Schimmel, A., 1986).

Ajaran-ajaran seperti itulah yang menarik masyarakat di daerah Tulungagung untuk bergabung dan mau belajar tentang Tarekat Syadziliyah. Kyai

Mustaqim tidak menentukan pakaian seperti apa yang harus dikenakan oleh para pengikut Tarekat Syadziliyah. Kyai Mustaqim selalu mengajarkan bahwa segala aktifitas peribadatan yang *Ta'ala*". Dalam doa sebagai penutup wirid pun Kyai Mustaqim mengajarkan agar kembali memperbarui dan menegaskan ikrar diawal namun dengan bahasa lain "*Ilahiy anta maqshudiy, wardhoka Matlubiy, a'thiniy mahabbataka wa ma'rifataka*" (Buchori).

Kyai Mustaqim tidak memaksakan kepada para muridnya untuk melakukan thoriqoh seperti yang dilakukannya. Kyai Mustaqim memaklumi kemampuan setiap orang tidaklah sama namun yang harus diamalkan oleh setiap pengikut Syadziliyah adalah *khizib bahar*, karena *khizib* tersebut mengandung asma Allah yang lebih mustajab dan sangat agung barokahnya. Berikut cara mengamalkan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan Kyai Mustaqim *pertama*, membaca Al-Fatihah lalu Syahadat dan takbir 100 kali. *Kedua*, dilanjutkan dengan membaca tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama Tarekat Syadziliyah, orang tua, para nabi dan rasul, terakhir Nabi Khidir AS dan setiap yang disebutkan diatas dibacakan Al- Fatihah satu persatu tidak secara bersamaan. *Ketiga*, membaca Istighfar, sholawat 100 kali dan bacaan tahlil "*laa ilaaha illallah*" 100 kali diawali dengan membaca 3 kali secara perlahan dan diakhiri "*laa ilaaha illallah Muhammad Raulullah SAW*" diteruskan dengan membaca do'a tawasul yang diajarkan Kyai Mustaqim. Selama menjalankan aurod tersebut diatas para pengamal hatinya harus selalu berdzikir dengan

dilakukan harus selalu diniati beribadah karena Allah SWT. Semua wirid yang diajarkan Kyai Mustaqim selalu diawali dengan basmalah dan "*Al-Fatihah lillahi*

ismu dzat (Allah Allah Allah) (Marjan). Dalam perkembangan berikutnya, Kyai Abdul Razaq juga mengijazahi Kyai Mustaqim beberapa *khizib*, terutama yang berkaitan dnegan Tarekat Syadziliyah antara lain *khizib Bahr, khizib Barr, Khizib Nashr, Khizib Khujub, Khizib Khafidhoh, dan Sholawat Nuuruz Zati* (Buchori).

Peran Tarekat Syadziliyah Dalam Bidang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan hal yang paling utama. Pendidikan Islam adalah sebuah proses pembentukan perilaku dan sikap seseorang maupun kelompok yang didasarkan pada ajaran agama Islam demi mencapai derajat tinggi hingga berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat (Fathurrohman, M. & Sulityorini:2012). Hasil wawancara yang didapatkan ialah Tarekat Syadziliyah sangat berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam bagi masyarakat Tulungagung terutama pengikutnya, karena Tarekat Syadziliyah mengajarkan tentang aqidah, tauhid, dan keilmuan kepada Allah. Pada dasarnya tidak ada metode pendidikan khusus yang bisa membantu seseorang dalam memantapkan keyakinan dan keimanannya kecuali dengan melalui tasawuf. Seseorang yang mempelajari ilmu agama Islam tanpa seorang guru itu tidak akan pernah bisa sampai pada yang ditujukan (Allah). Dalam hal itulah mempelajari dan mengamalkan Tarekat

Syadziliyah dapat membantu seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tarekat Syadziliyah yang diajarkan Kyai Mustaqim tidak jauh berbeda dengan lainnya. Ajaran dasar Kyai Mustaqim kepada para santrinya agar dalam segala aktifitas yang dilakukan selalu diniati beribadah karena Allah SWT. Kyai Mustaqim mengajarkan sejak awal mengamalkan wirid harus meyakini bahwa kemauan dan kemampuan dalam menjalankan Tarekat Syadziliyah semata-mata karena karunia Allah SWT. Disamping itu para santri harus menyatakan dalam hati dan berikrar bahwa menjalankan wirid itu semata-mata hanya karena Allah SWT (Buchori). Ilmu tauhid seperti inilah yang diajarkan Kyai Mustaqim agar para muridnya dengan mudah mencapai keberhasilan dalam tarekatnya.

Pendidikan keimanan dan spiritual diajarkan dalam ilmu tauhid oleh Kyai Mustaqim yang dapat membentuk seseorang bisa dengan mudah berhubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), hal tersebut bertujuan supaya hidup lebih bermakna dan memiliki tujuan yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Pendidikan akhlaq dan perilaku sosial juga menjadi keharusan yang perlu diajarkan kepada para murid tarekat karena hal ini akan membantu dalam pembentukan perilaku yang berhubungan dengan manusia (*hablum min an naas*). Pendidikan ini membentuk kepribadian seseorang agar dapat bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat lainnya, sehingga bisa merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan.

dalam berdakwah adalah dzikrullah dan mendawamkan wudhu (tidak membatalkan wudhu) selama melaksanakan tarekat maupun dalam melakukan kegiatan lainnya. Dalam hal ini Kyai Mustaqim selalu menekankan

Metode-metode yang menjadi rutinitas para pengikut Tarekat Syadziliyah di Tulungagung yaitu bai'at dan talqin, dzikrullah (dzikir), Riyadhoh, zuhud, uzlah. Bai'at dan talqin dilakukan kepada para pengikut baru Tarekat Syadziliyah, sedangkan dzikrullah dilakukan bersama setelah selesai melaksanakan khususiyah, namun Kyai Mustaqim lebih menekankan untuk membaca dzikir disetiap saat juga ketika melakukan kegiatan. Misalnya pada tahun 1952 ketika Kyai Mustaqim memprakarsai pembangunan musholla berlantai 2, Kyai Mustaqim mengajak para santrinya yang aktif mengikuti wirid untuk melakukan riyadhoh dan tirakat. Kyai Mustaqim juga mengintruksikan para pekerja pembangunan musholla selalu dalam keadaan berwudhu dan tidak boleh lepas dari membaca secara *sirri* kalimat-kalimat *thoyyibah* seperti Istighfar, sholawat, dzikir atau ayat kursi. Riyadhoh yang dilakukan Kyai Mustaqim ketika pertama kali mendapatkan ijazah Tarekat Syadziliyah adalah "*poso ngere*" hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa murid pertama yang mengamalkannya.

Konsep tasawuf seperti zuhud dan uzlah yang diajarkan Kyai Mustaqim dalam Tarekat Syadziliyah bermakna mengosongkan hati dari selain Allah namun tidak juga dituntut untuk meninggalkan dunia. Berkaitan dengan hal tersebut tidak ada halangan bagi pengikut Tarekat Syadziliyah untuk

memiliki harta yang banyak, asalkan di dalam hatinya tidak terpikat dengan hartanya dan selalu berdzikir kepada Allah SWT. Hal seperti inilah yang memikat banyak kalangan menengah ke atas bahkan dari beberapa pejabat pun berminat menjadi murid Kyai Mustaqim. santri di setiap daerah untuk memimpinya (Buchori). Kyai Abdul Djalil mengatakan bahwa ketika bermur 11 tahun Kyai Mustaqim sudah mengajarkan cara membai'at murid-muridnya, karena sebelum itu Kyai Abdul Djalil telah diba'at langsung oleh Kyai Abdur Razaq guru sekaligus murid Kyai Mustaqim (Millatin, K. 2022). Ketika Kyai Mustaqim wafat pada tahun 1970 kemursyidan dilanjutkan oleh Kyai Abdul Djalil dan harus mengembangkan juga mensyi'arkan tarekat ini kepada masyarakat. Dalam hal ini cara Kyai Abdul Djalil untuk menarik masyarakat dengan mengajak para jama'ah untuk bekerja sama di beberapa unit usaha yang dimiliki pondok PETA. Berdakwah dengan mengadakan pengajian dan khususiyah rutin tetap dijalankan, namun mempekerjakan para jama'ah juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan Kyai Mustaqim agar pengikut Tarekat Syadziliyah tidak hanya fokus pada akhirat, tetapi juga tetap bekerja untuk kehidupannya masing-masing, dengan begitu antara dunia dan akhirat akan menjadi seimbang. Usaha seperti pertanian, perkebunan dan toko dibangun oleh Kyai Mustaqim lalu dikembangkan lebih luas oleh Kyai Abdul Djalil, sehingga bisa menampung para jama'ah Tarekat Syadziliyah untuk bekerja sama dengan pondok PETA (Buchori, P., 2019).

Khususiyah yang merupakan kegiatan rutin setiap malam selasa dan Jum'at akan dipimpin langsung oleh Kyai Mustaqim, sedangkan untuk kelompok Kyai Mustaqim menunjuk salah satu dari

Dalam Tarekat Syadziliyah ada beberapa hal yang diajarkan dengan praktek, salah satunya untuk melakukan *rabithah* tidak harus membayangkan wajah mursyid seperti pada Tarekat Qadariyah-Naqshabandiyah dan Syathariyah, namun Kyai Mustaqim menyuruh para muridnya untuk terus melafadzkan *ismu dzat* dalam hati. Selanjutnya Kyai Mustaqim ataupun Kyai Djalil Mustaqim tidak mengadakan manaqiban sampai saat ini, bahkan kegiatan tersebut tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh Kyai Mustaqim, dikhawatirkan pengikut Tarekat Syadziliyah lebih mementingkan acara manaqiban dibandingkan Tarekatnya. Amalan lainnya yang secara umum dilakukan oleh pengikut Tarekat Syadziliyah adalah mengadakan khataman, membaca surah yasin, istighasah dan tahlil.

Tarekat Syadziliyah terkenal memiliki banyak jenis khizib yang diamalkan oleh para pengikut tarekat khususnya dilingkungan pesantren, salah satu khizib yang harus dibaca adalah *Khizib Bahr*. Bacaan khizib yang bermacam-macam tersebut yang membedakan Tarekat Syadziliyah dengan yang lain. Setiap murid yang mengikuti Tarekat Syadziliyah memiliki tahapan yang berbeda dalam mengamalkannya, jadi yang diajarkan kepada pengikut baru adalah amalan-amalan dasar seperti

membaca dzikir dan sholawat sampai pada tahap diberikan amalan inti yaitu salah satu khizib yang telah diijazahkan kepada Kyai Mustaqim.

Dalam proses pengajaran, tidak ada kelas, sekolah atau lembaga yang dibangun oleh Kyai Mustaqim untuk mempelajari dan mengembangkan para pengikut tarekat. Hingga saat ini Pondok PETA tetap menjadi Pondok khusus Thoriqoh yang diajarkan Kyai Mustaqim, terutama Tarekat Syadziliyah.

Pengaruh Dakwah Tarekat Syadziliyah Kyai Mustaqim Kepada Para Muridnya

Amalan Tarekat Syadziliyah memiliki dampak positif dan negatif terhadap para pengikut atau pengamalnya. Akan berdampak positif jika para pengamalnya melakukan amalan tersebut sesuai dengan perintah mursyid, namun akan negatif jika dilakukan secara berlebihan (Prasetianto, Y.A.A., 2021). Misalnya jika seorang mursyid memerintah untuk berdzikir 100 kali namun dibaca sebanyak 200 kali atau lebih, hal seperti itu yang menyebabkan dampak negatif dan merugikan dalam hal ekonomi, karena akan menjadikan diri seseorang tidak produktif juga kurang usaha untuk kebutuhan dunianya perbuatan tersebut tidak akan disukai oleh Kyai Mustaqim sebagai seorang mursyid. Kyai Mustaqim juga bekerja keras dan memiliki beberapa usaha salah satunya pertanian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dalam keluarganya.

Disamping itu dampak dari sisi positif pun juga banyak dirasakan oleh santri Kyai Mustaqim. Amalan tarekat Syadziliyah dapat membuat perasaan tenang, semangat dalam beribadah,

Tarekat Syadziliyah. Pondok yang dibangun oleh Kyai Mustaqim terbuka untuk semua kalangan baik remaja, dewasa dan lansia, karena itu tidak ada batasan umur untuk melakukan amaliyah thoriqoh. Saat itu pondok PETA masih bernama Pondok Kauman yang digunakan untuk melakukan suluk bagi melindungi diri dari perbuatan tercela, terlebih dalam hal mendekati diri kepada Allah SWT. Rasa *tasliiman*, *watakriiman*, *wa ta'dhiman* terhadap guru juga sangat dijunjung tinggi dalam mengamalkan Tarekat Syadziliyah ini. hal-hal itu bisa dilihat dari sikap dan perilaku santri Kyai Mustaqim saat sedang berbicara dan duduk bersamanya.

Para pengikut Tarekat Syadziliyah ketika berbincang-bincang dengan Kyai Mustaqim akan duduk dengan sopan, ta'dim dan menundukkan kepala. Para santri tidak pernah sekalipun berani beradu pandang atau bertatapan mata langsung dengan Kyai Mustaqim. Bahkan ada juga posisinya yang selalu menyerong ke kanan atau kiri karena tidak ingin menghadap lurus kepada Kyai Mustaqim. Ketika duduk bersama, para santri tidak pernah duduk bersandar, baik disandaran kursi atau pada dinding tembok. Sampai setelah wafatnya, santri Kyai Mustaqim ketika berada di rumah terlebih lagi di pondok PETA tidak pernah berani mengarahkan kakinya tertuju ke arah makam Kyai Mustaqim. Murid-murid Kyai Mustaqim tidak ada yang berani memotong, menyela atau menyanggah apa yang diucapkannya, dalam berbicara dan tertawa suaranya tidak lebih keras dari volume suara Kyai Mustaqim. Pernah pula Kyai Mustaqim mengimami Khususiyah, bacaan masih sampai pada

hadiyah-hadiyah fatikhah Kyai Mustaqim merebahkan diri di sajadah. Mengetahui hal tersebut murid-murid Kyai Mustaqim yang bermakmum padanya tidak ada yang berani beranjak atau berpindah dari posisi duduknya hingga Kyai Mustaqim terbangun kembali (Buchori).

Mbah Deri sowan kepada Kyai Mustaqim kembali, saat itu Mbah Deri diberikan minuman lalu dipersilahkan minum oleh Kyai Mustaqim, namun Mbah Deri menyampaikan bahwa dirinya sedang berpuasa. Kyai Mustaqim penasaran puasa apa yang dijalankannya, lalu Mbah Deri mengatakan bahwa puasa yang dilaksanakannya adalah puasa asyfa' yang 3 tahun lalu diperintahkan Kyai Mustaqim (Buchori). Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang diucapkan dan diperintahkan Kyai Mustaqim benar-benar Tarekat Syadziliyah terhadap pengikutnya juga dapat terlihat dari segi kehidupan sehari-harinya. Mayoritas pengikut Tarekat Syadziliyah adalah orang yang mampu dan kaya akan harta, namun terlihat sederhana karena ajarannya tidaklah sepenuhnya seorang tarekat harus benar-benar menjauh dari dunia (*zuhud*). Suatu ketika Kyai Mustaqim pernah menyuruh Mbah Lim mengambil uang di bawah Kasur kamarnya untuk keperluan Kyai Abdul Djalil ketika berada di pondok. Mbah Lim langsung menurut apa yang diperintahkan Kyai Mustaqim dan melihat tumpukan uang banyak, jika diumpamakan uang sekarang sekitar ratusan juta. Mbah Lim mengambil secukupnya lalu keluar dan bertemu Nyai Sa'diyah kemudian menceritakan apa

Mbah deri salah satu pengikut tarekat saat itu menghada Kyai Mustaqim dengan tujuan meminta izin do'a restu karena akan melakukan perjalanan ke Sumatera. Ketika Mbah Deri berpamitan untuk pulang, Kyai Mustaqim mengatakan kepadanya untuk melakukan puasa asyfa'. Sepulang dari Sumatera yang dilihatnya. Nyai Sa'diyah yang mendengar cerita tersebut kesal, karena ketika meminta uang untuk keperluan dapur Kyai Mustaqim selalu mengatakan tidak ada (Buchori). Hal ini merupakan pelajaran dari Kyai Mustaqim kepada Nyai Sa'diyah agar selalu berlatih prihatin, sabar dan tawakkal.

Dalam Tarekat Syadziliyah Kyai Mustaqim juga membekali berbagai macam pelatihan kewirausahaan sehingga dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempersatukan dan mengeratkan tali persaudaraan sesama pengikutnya. Kyai Mustaqim merupakan sosok yang Istiqomah dalam beribadah, hal tersebut menjadi cerminan bagi murid-muridnya yang sedang menjalankan suluk di pondok PETA. Kyai Abdul Djalil pernah Menceritakan bahwa selama 3 tahun Kyai Mustaqim rutin membaca Asma' Baladiyah di Masjid Jami' Tulungagung yang sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Al Munawwar Tulungagung.

KESIMPULAN

Keberhasilan Kyai Mustaqim dalam berdakwah melalui Tarekat Syadziliyah disebabkan oleh 3 faktor. *Pertama*, dari ajaran Kyai Mustaqim yang mudah dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bacaan-bacaan yang diamalkan juga tidak memberatkan pengikutnya. Kyai

Mustaqim juga tidak memberikan persyaratan khusus bagi pengikut baru atau kepada murid lama. *Kedua*, dari ajaran-ajaran yang mudah tersebut masyarakat menjadi ingin lebih mengetahui tentang Tarekat Syadziliyah, hingga akhirnya beberapa dari pejabat, Kyai, dan warga sekitar bergabung menjadi pengikut tarekat Kyai Mustaqim. menjadi lebih mengerti bagaimana harus bertingkah laku kepada sesama manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Cet. 3. Solo: Ramadhani, 1985.
- Afiyanto, Hendra, and Dwi Putri Ayuningtyas. "Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966'an-2000'an." *Candrasangkala* 5 (2019): 48.
- Arif, Sholichan. "Kisah Karomah Kiai Mustaqim Pendiri Ponpes PETA Tulungagung." *Sindonews.Com*. Last modified 2018. Accessed June 16, 2018. <https://daerah.sindonews.com/berita/1313936/29/kisah-karomah-kiai-mustaqim-pendiri-ponpes-peta-tulungagung?showpage=all>.
- Arsip, Pondok PETA. "Tarekat Syadziliyah Di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)." Universitas Indonesia, 2013.
- Aswari, Diah Ukhtanti Wiji. "Dinamika Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA)Tulungagung." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Buchori, Purnawan. *Jejak-Jejak Mbah Djalil, Manaqib Asy Syeikh Abdul Djalil Mustaqim (1942-2005)*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- — —. *Perjalanan Sang Pendekar: Manaqib Syeikh Mustaqim Bin Husein*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- Fathurrohman, Muhammad, and Sulityorini. *Meretas Pendidikan Ketiga*, selain dari 2 faktor di atas karismatik yang terdapat dalam diri Kyai Mustaqim juga menjadi cerminan masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku Kyai Msutaqim yang istiqomah, tawakkal, rendah diri, sederhana dan sabar membuat orang-orang yang mengenalnya
- Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamzah, Nasrul. "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia." *Pendidikan Agama Islam Al Thariqoh* 5 (2020): 117.
- Hasanah, Nur. "Tarekat Syadziliyah: Studi Partisipasi Anak Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan DI Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (2003-2017)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Jannah, Luthfi Nurul. "Motivasi Menjalankan Tarekat Syadziliyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung." IAIN TULUNGAGUNG, 2014.
- Jannah, Uzlifatil. "KH. Mustaqim Bin Husein Dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah Di Desa Kauman , Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970." UIN Sunan Ampel, 2020.
- Juni, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Bekasi (1993-2003)." UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Kernadi, Rozian. "Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsabandiyah Di Kabupaten Kaur)." *Tsaqofah dan Tarikh* 2 No.1 (2017): 52.

- Lings, Martin. *Membedah Tasawuf, Penerjemah Bambang Herawan*. Bandung, 1979.
- Marjan. *Kitab Durratus Salikan*, n.d.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Millatin, Khoirum. "Mengenal KH Abdul Djalil Mustaqim, Ulama Thariqoh Yang Menjadi Mursyid Sejak Kanak-Kanak." *Jatman.or.Id*. Last modified Sulthan Thaha Syaifuddin, 2021.
- Schimmel, Annemari. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Penerjemah Sapardi Djoko Damano. Dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Shohiba, Nur Maulidiyyatus. "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Tahun 1987-2015." UIN Sunan Ampel, 2016.
- Tedy, Armin. "Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Study Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)." *El-Afkar* 6 (2017): 33.
- Wasil, Abdul. "Wawancara," 2022.
- Zuhri, Moh Saifuddin. *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Cet. 3. Solo: Ramadhani, 1985.
- Afiyanto, Hendra, and Dwi Putri Ayuningtyas. "Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966'an-2000'an." *Candrasangkala* 5 (2019): 48.
- Arif, Sholichan. "Kisah Karomah Kiai Mustaqim Pendiri Ponpes PETA Tulungagung." *Sindonews.Com*. Last modified 2018. Accessed June 16, 2018. <https://daerah.sindonews.com/berita/1313936/29/kisah-karomah-kiai-mustaqim-pendiri-ponpes-peta-tulungagung?showpage=all>.
- Arsip, Pondok PETA. "Tarekat Syadziliyah 2022. Accessed April 21, 2022. <https://jatman.or.id/mengenal-kh-abdul-djalil-mustaqim-ulama-thariqah-yang-menjadi-mursyid-sejak-kanak-kanak/>.
- Prasetianto, Yudha Al Amin. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kota Jambi Tahun 2015-2019." UIN Di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)." Universitas Indonesia, 2013.
- Aswari, Diah Ukhtanti Wiji. "Dinamika Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) Tulungagung." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Buchori, Purnawan. *Jejak-Jejak Mbah Djajil, Manaqib Asy Syeikh Abdul Djalil Mustaqim (1942-2005)*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- — —. *Perjalanan Sang Pendekar: Manaqib Syeikh Mustaqim Bin Husein*. Tulungagung: Pondok PETA, 2019.
- Fathurrohman, Muhammad, and Sulityorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamzah, Nasrul. "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia." *Pendidikan Agama Islam Al Thariqoh* 5 (2020): 117.
- Hasanah, Nur. "Tarekat Syadziliyah: Studi Partisipasi Anak Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan DI Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (2003-2017)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Jannah, Luthfi Nurul. "Motivasi Menjalankan Tarekat Syadziliyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan

- Tarekat Agung (PETA) Tulungagung." IAIN TULUNGAGUNG, 2014.
- Jannah, Uzlifatil. "KH. Mustaqim Bin Husein Dalam Penyebaran Tarekat Syadziliyah Di Desa Kauman , Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970." UIN Sunan Ampel, 2020.
- Juni, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Bekasi (1993-2003)." UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Djalil Mustaqim, Ulama Thariqoh Yang Menjadi Mursyid Sejak Kanak-Kanak." *Jatman.or.Id*. Last modified 2022. Accessed April 21, 2022. <https://jatman.or.id/mengenal-kh-abdul-djalil-mustaqim-ulama-thariqah-yang-menjadi-mursyid-sejak-kanak-kanak/>.
- Prasetianto, Yudha Al Amin. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kota Jambi Tahun 2015-2019." UIN Sulthan Thaha Syaifuddin, 2021.
- Schimmel, Annemari. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Penerjemah Sapardi Djoko Damano.Dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Shohiba, Nur Maulidiyyatus. "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Tahun 1987-2015." UIN Sunan Ampel, 2016.
- Tedy, Armin. "Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Study Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)." *El-Afkar* 6 (2017): 33.
- Wasil, Abdul. "Wawancara," 2022.
- Zuhri, Moh Saifuddin. *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kernadi, Rozian. "Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsabandiyah Di Kabupaten Kaur)." *Tsaqofah dan Tarikh* 2 No.1 (2017): 52.
- Lings, Martin. *Membedah Tasawuf, Penerjemah Bambang Herawan*. Bandung, 1979.
- Marjan. *Kitab Durratus Salikan*, n.d.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Millatin, Khoirum. "Mengenal KH Abdul